**PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora**
**Vol.4, No.1, Desember 2024**

# Perkembangan Emosional Remaja *Broken Home*

**Siti Wardah Annisa[1], Ananda Ade Salsabila[2], Aulia Meylindah Mahmud[3]**
[1,2,3]Program Pascasarjana Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar
E-mail: sitiwardahannisa@gmail.com[1], Anandasalsabila0301@gmail.com[2], auliameylindahmhmd@gmail.com[3]

**Article History:**
Received: 25 November 2024
Revised: 01 Desember 2024
Accepted: 09 Desember 2024

**Keywords:** *Perkembangan Emosional, Remaja, Broken Home*

***Abstract:*** *Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak broken home terhadap perkembangan emosional remaja. Melalui studi kasus pada tiga remaja, penelitian ini menemukan bahwa broken home memiliki pengaruh signifikan terhadap berbagai aspek perkembangan emosional remaja, termasuk perasaan dan pengalaman pribadi, hubungan dengan orang tua dan keluarga, strategi pengendalian emosi, pencarian identitas diri, citra diri, dan kebutuhan akan kemandirian. Remaja yang mengalami broken home cenderung mengalami fluktuasi emosi yang signifikan, kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat, dan mengalami hambatan dalam pencarian identitas diri. Penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan sosial dan intervensi psikologis bagi remaja yang mengalami broken home.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan emosional remaja merupakan tahap penting dalam proses pembentukan identitas dan kemampuan sosial. Namun, kondisi keluarga yang tidak stabil, seperti keluarga *broken home,* dapat memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan emosional remaja. Keluarga broken home, yang sering kali disebabkan oleh perceraian, kematian salah satu orang tua, atau konflik yang berkepanjangan, menciptakan lingkungan yang penuh ketidakpastian dan stres. Ditemukan penelitian oleh Mendez et al., (2022) yang menunjukkan bahwa kualitas hubungan dengan orang tua pasca-perceraian dapat mempengaruhi perkembangan emosional remaja. Dengan kata lain, kualitas interaksi dan dukungan dari orang tua pasca-perceraian sangat penting bagi kesehatan mental remaja, terutama pada perkembangan emosional.

Remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, yang melibatkan berbagai perkembangan untuk memasuki fase dewasa. Selama masa remaja, terjadi perubahan dalam aspek fisik, psikologis, emosional, minat, perilaku, dan prioritas (Sofia & Adiyanti, 2013). Remaja atau *adolescence* oleh Batubara (dalam Pratiwi & Handayani, 2020) merupakan fase penting dalam peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa. Selama periode ini, remaja mengalami perubahan hormonal, fisik, psikologis, dan sosial yang berlangsung secara bertahap. Selain perubahan fisik yang terjadi selama pubertas, juga terjadi perkembangan dalam aspek emosional dan psikologis. Menurut Lesley (dalam Safitri, 2017) anak-anak yang menjadi korban perceraian orang tua sering menghadapi kesulitan emosional dan merasa kehilangan rasa aman dalam lingkungan keluarga.

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu pada masa remaja awal usia 12-15

tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun. Menurut Monks, Knoer, dan Harditono, 2001 (dalam Desmita, 2008; 190) membedakan masa remaja atas empat bagian, yaitu masa pra-remaja atau pra-pubertas (10-12 tahun), masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-24 tahun). Remaja awal hingga remaja akhir inilah yang disebut masa adolesen. Penelitian ini fokus pada masa remaja awal yang berusia 12-15 tahun sesuai dengan pengkategorian yang telah dijelaskan di atas. Perkembangan emosi berhubungan dengan perubahan dalam fungsi-fungsi emosional, seperti pengaturan emosi, motivasi, dan hubungan sosial. Perasaan ini sering kali memuncak pada remaja berusia 18-21 tahun.

Pada usia remaja diharapkan telah melewati tugas-tugas perkembangannya dengan baik, karena hal tersebut merupakan pondasi mereka sehingga mereka tidak lagi mengalami hambatan dan dapat mengendalikan sosial-emosionalnya. Selain itu, dalam penelitian ini tugas-tugas perkembangan remaja dan aspek-aspek perkembangan sosial- emosionalnya akan dijadikan sebagai *blueprint* angket perkembangan sosial-emosional. Menurut Lawrence (dalam Suyadi, 2010) emosi adalah keadaan mental manusia yang bersifat psikis, sehingga emosi hanya bisa dipahami sebagai gejala atau fenomena emosional seperti kegembiraan, ketakutan, kecemasan, kebencian, dan sebagainya. Perkembangan emosi juga berkaitan dengan perubahan dalam fungsi-fungsi emosional, seperti regulasi emosi, motivasi, dan interaksi sosial (Arifan & Shabrina, dalam Susanti, 2018).

Perkembangan emosional merupakan proses yang berlangsung sepanjang kehidupan dan perlu mendapatkan perhatian yang lebih dalam untuk mencapai kesehatan mental serta kebahagiaan yang optimal (Arifan & Shabrina, 2023). Perkembangan emosional pada remaja merupakan fase penting yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan. Remaja banyak mengalami perubahan signifikan secara fisik maupun psikologis.

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi pada masa remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung, kecewa, marah, sedih, murung), sedangkan pada remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya (Yusuf, 2003). Menurut Simanjuntak, Sitompul, Nadapdap, Raja, dan Naibaho (2024) bahwa terdapat beberapa aspek penting dari perkembangan emosi pada remaja yaitu peningkatan intensitas emosi, pencarian identitas, peningkatan kesadaran diri, perubahan dalam hubungan sosial, dan pengembangan kemampuan regulasi emosi.

Perkembangan emosional pada remaja harus tetap diperhatikan dan menjadi fokus utama dari orang tua individu baik sebelum dan sesudah bercerai. Dijelaskan oleh Utami (dalam Arifan & Shabrina, 2023) bahwa perkembangan emosional adalah proses perubahan dalam emosi individu seiring bertambahnya usia dan pengalaman hidup. Selain faktor tersebut, peran orang tua juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak. Orang tua memainkan peran penting dalam membentuk dan mempengaruhi perkembangan emosional anak. Priasmoro & Fatma (2021) mengungkapkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan psikologis remaja. Mereka perlu lebih memperhatikan tugas dan tanggung jawab mereka untuk memastikan bahwa hak dan kewajiban anak, khususnya selama masa remaja, dapat terpenuhi dengan baik. Hal ini akan membantu remaja menghindari perilaku menyimpang dan mencegah gangguan psikologis.

Keluarga memegang peran penting dalam perkembangan anak, karena keluarga adalah kelompok pertama dalam kehidupan manusia (Hafiza & Mawarpury, 2018). Menurut Salsabila & Abdullah (2021) menjelaskan bahwa setiap keluarga tentunya mendambakan menjadi sebuah keluarga yang bahagia dan harmonis akan tetapi ketika keluarga sudah tidak harmonis dan tidak

bisa menjalankan fungsi serta tugas sebagaimana mestinya maka tak jarang beberapa keluarga memilih jalan terakhir yaitu perceraian yang biasa disebut dengan istilah *broken home*. Kondisi ini akan sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak dan dapat mempengaruhi proses pembentukan karakter dan kepribadian (Hafiza & Mawarpury, 2018).

Menurut Ahmadi (dalam Gintulangi et al., 2017) keluarga *broken home* adalah keluarga yang mengalami kondisi berkurangnya kehadiran salah satu orang tua, baik karena perceraian maupun kematian. Chaplin (2006) menyatakan bahwa istilah "*broken home*" merujuk pada kondisi di mana keluarga atau rumah tangga mengalami keretakan atau kekacauan, yang ditandai dengan tidak hadirnya salah satu dari kedua orang tua (ayah atau ibu). Hal ini dapat disebabkan oleh kematian, perceraian, atau salah satu orang tua yang meninggalkan rumah. Salah satu faktor penyebab terjadinya situasi keluarga *broken home* adalah perceraian. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis pada 28 Februari 2024, jumlah perceraian di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 463.654 kasus. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2024) diketahui perceraian pada tahun 2024 di Sulawesi Selatan sebanyak 12.806 kasus. Sedangkan di Kota Makassar terdapat 2.042 kasus, hal ini menjadikan Kota Makassar sebagai Kota dengan angka perceraian tertinggi dibandingkan dengan Kota/Kabupaten lain yang ada di Sulawesi Selatan.

Menurut Hurlock (dalam Arifan & Shabrina, 2023) bahwa perceraian merupakan cara untuk mengakhiri ikatan pernikahan ketika kedua belah pihak, baik suami maupun istri, tidak dapat menemukan solusi untuk permasalahan yang ada, sehingga merasa tidak ada lagi kebahagiaan dalam hubungan mereka. Ditemukan penelitian oleh Hasanah et al., (2017) bahwa *broken home* adalah situasi yang tidak menguntungkan dalam keluarga, seperti perceraian, kematian pasangan, atau ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Kondisi ini disebabkan oleh kesenjangan dalam keluarga yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental remaja, sering kali berujung pada perilaku kenakalan remaja. Menurut Santrock (dalam Budiman & Widyastuti, 2022) Perceraian ini dianggap sebagai persoalan yang sangat emosional yang melibatkan pertumbuhan dan perkembangan keluarga. Perceraian dalam keluarga merupakan kondisi baru dengan bentuk peralihan besar dan penyesuaian diri bagi anggota keluarga. Fungsi keluarga dalam memberikan pengajaran untuk meletakkan dasar kepribadian. Lestari (2012) mengungkapkan melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya akan mengenal diri dan orang tuanya, melainkan juga perlu mengenal kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya. Hal ini tentunya akan digunakan sebagai bekal dalam kehidupannya di kemudian hari.

Remaja yang tumbuh serta berkembang dalam keluarga utuh dan harmonis memiliki perkembangan emosional yang berbeda dengan remaja yang mengalami situasi *broken home* pada keluarganya (Arifan & Shabrina, 2023). Remaja yang orang tuanya bercerai mengalami masalah emosi seperti mudah marah, melawan orang tua bahkan mengalami masalah psikologis seperti perasaan terluka, merasa terabaikan dan memiliki perasaan tidak dicintai terus-menerus (Suwinita & Marheni, 2015). Menurut Hurlock (dalam Salsabila & Abdullah, 2021) menyatakan bahwa remaja yang mengalami perceraian orang tua tidak jarang lebih memilih untuk menyimpan kesedihannya sendiri, ditambah lagi pada periode ini remaja merasa mampu menyelesaikan masalah dengan sendirinya dan menolak bantuan dari orang dewasa. Remaja yang mengalami *broken home* memiliki kesulitan untuk terbuka kepada orang dan juga kesulitan dalam mengatasi permasalahan, mengekspresikan emosi dan cenderung memandang diri lebih negatif atau buruk lain (Irani & Laksana, 2018).

Adapun perubahan kondisi yang dialami remaja karena perceraian orang tuanya berkaitan dengan tugas perkembangan yang juga harus diselesaikan dengan baik pada fasenya. Hurlock (dalam Budiman & Widyastuti, 2022) mengemukakan bahwa tugas perkembangan remaja antara lain pencapaian kematangan peran sosial, kemandirian emosional, penerapan sistem nilai dan etika

dalam bertingkah laku, dan keinginan untuk berperilaku sosial yang baik. Masa remaja merupakan masa peningkatan ketegangan emosi sebagai akibat dari perubahan fisik dan psikis yang dialami. Remaja dinilai belum stabil dalam mengelola emosinya dan dihadapkan dengan masalah penguasaan diri sehingga permasalahan yang lebih serius pun mulai muncul seperti tidak adanya keinginan atau tujuan hidup, bahkan dapat memicu trauma pada setiap individu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Taylor & Bagby (2013) diketahui bahwa *psychic trauma* dapat menyebabkan gangguan perkembangan afek pada masa remaja.

Menurut Ariani (2020) menyatakan bahwa dampak negatif pada perkembangan psikologis remaja berimbas pada kemampuan anak dalam membentuk hubungan sosial dalam masyarakat atau perkembangan psikososialnya terganggu. Keluarga sebagai wadah anak mencari kenyamanan dan ketergantungan tiba-tiba terpuruk. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Hurlock yang menyatakan bahwa hubungan keluarga yang buruk merupakan bahaya psikologis pada setiap usia terlebih pada masa remaja. Rasa percaya diri remaja bergantung pada keluarga yang memberikan rasa aman. Sehingga menjadi masa sulit dan membingungkan sebagai upaya remaja dalam mencari jati diri yang sering disebut masa krisis identitas. Krisis yang dimaksud adalah masalah yang berkaitan dengan tugas perkembangan yang harus dilalui remaja.

Berdasarkan data dan penjelasan mengenai fenomena yang akan diteliti, peneliti memandang perlu dilakukan penelitian terkait gambaran perkembangan emosional pada remaja korban *broken home*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan perkembangan emosional pada remaja korban *broken home*.

## LANDASAN TEORI

1. Definisi Broken Home

Broken home adalah kondisi keluarga yang ditandai oleh perceraian orang tua atau keberadaan orang tua tunggal (Single Parent). Keluarga broken home dianggap tidak normal. Keadaan yang kurang menguntungkan ini dapat mengganggu perkembangan remaja, yang berpotensi menyebabkan kenakalan remaja dan gangguan psikologis seperti stres, kecemasan dan depresi (Barseli, Ifdil, & Nikmarijal, 2017; Sandra, & Ifdil, 2015). Broken home dapat dilihat dari dua aspek: (1) keluarga yang terpecah karena strukturnya tidak utuh, misalnya akibat kematian salah satu kepala keluarga atau perceraian, dan (2) keluarga yang meskipun orang tuanya tidak bercerai, tetap mengalami ketidakutuhan karena salah satu orang tua sering tidak ada di rumah atau kurang menunjukkan kasih sayang. Contohnya, seringnya pertengkaran di antara orang tua dapat membuat kondisi keluarga menjadi tidak sehat secara psikologis. Hal ini berujung pada ketidakberfungsian keluarga, yang menyebabkan broken home, di mana unit keluarga terpecah dan struktur peran sosial retak jika satu atau beberapa anggota gagal menjalankan kewajibannya dengan baik (Rahmi, Mudjiran, & Nurfahanah, 2016).

Keluarga broken home adalah keluarga yang mengalami ketidakharmonisan antara ayah dan ibu (Fahlevi, 2016). Broken home merujuk pada kondisi keluarga yang tidak harmonis, di mana orang tua tidak lagi menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Selain itu, broken home terjadi ketika struktur keluarga tidak utuh, seperti akibat kematian salah satu orang tua atau perceraian, yang menyebabkan kehidupan keluarga menjadi tidak harmonis (Yunistiati, Djalali, & Farid, 2014). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa broken home adalah keadaan yang merugikan dalam keluarga, mencakup perceraian, kematian pasangan, atau situasi di mana keluarga tidak lagi harmonis (Pratama, Syahniar, & Karneli, 2016). Dampak dari perceraian orang tua: 1) anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan bimbingan pendidikan dari orang tua karena ayah dan ibu sibuk mengurus masalah dan konflik batin mereka sendiri, 2) kebutuhan fisik dan emosional remaja tidak terpenuhi, sehingga keinginan dan harapan mereka tidak tersalurkan dengan baik, atau tidak mendapatkan kompensasi yang sesuai, dan 3) anak-anak tidak

mendapatkan pelatihan fisik dan mental yang penting untuk kehidupan bermoral, sehingga mereka tidak terbiasa dengan disiplin dan kontrol diri yang baik (P. P. Sari, 2015).

2. Definisi Remaja

Remaja adalah masa peralihan yang dialami manusia setelah anak-anak menuju pendewasaan, rentang usia sekitar 12-13 hingga kisaran 20 tahun. Perubahan yang dialami pada masa remaja termasuk signifikan pada semua perkembangannya meliputi fisik, kognitif, sosial dan watak atau kepribadian (Gunarsa, 2006 :196). Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1999) mengatakan bahwa secara psikologis remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah ikatan orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama sekurang kurangnya dalam masalah hak (Hurlock 1999).

Remaja sebenarnya tidak memiliki tempat yang jelas, mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja berada di antara anak dan orang dewasa, oleh karena itu remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun fase remaja merupakan fase perkembangan yang berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik. Remaja adalah permulaannya ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang mendahului kematangan seksual. Kurang lebih bersamaan dengan perubahan fisik ini, juga akan dimulai proses perkembangan psikis remaja pada waktu mereka melepaskan diri dari ikatan orang tuanya, kemudian terlihat perubahan-perubahan kepribadian yang terwujud dalam cara hidup untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat (Gunarsa, 1998:8).

Remaja disebut juga “pubertas” yang nama berasal dari Bahasa latin yang berarti “usia menjadi orang” suatu periode dimana anak dipersiapkan untuk menjadi individu yang dapat melaksanakan tugas biologis berupa melanjutkan keturunan atau berkembang biak (Gunarsa, 2007:27). Untuk menghindari timbulnya salah paham, kiranya perlu dijelaskan mengenai istilah pubertas dan umur pada masa ini. Masa pubertas atau pubertas berjalan dari umur 16 tahun sampai dengan 18 tahun. Pada umur 15 tahun anak dikatakan berada dalam masa pra-pubertateit , sedangkan masa antara 12 tahun dan 15 tahun dinamakan periode puerl. Pada umur 19 tahun anak berada dalam masa pubertas adolesensi (Santrock,2003:132).

Menurut Hurlock masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, dan fisik (Hurlock 1999 : 206). Masa remaja digolongkan menjadi 3 tahap yaitu:

1) Masa pra remaja:
   12 – 14 tahun, yaitu periode sekitar kurang lebih 2 tahun sebelum terjadinya pemasakan seksual yang sesungguhnya tetapi sudah terjadi perkembangan fisiologi yang berhubungan dengan pemasakan beberapa kelenjar endokrin.
2) Masa remaja awal:
   14 – 17 tahun, yaitu periode dalam rentang perkembangan dimana terjadi kematangan alat -alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi.
3) Masa remaja akhir:
   17 – 21 tahun, yaitu periode seseorang tumbuh menjadi dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

Ciri-ciri remaja menurut Hurlock (1999) yaitu:

1) Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa.
2) Seksual mengalami perkembangan yang kadang -kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkelahian, bunuh diri dan kriminalitas dan lain sebagainya.

3) Cara berpikir kausatif yaitu jika seorang remaja dilarang orang tuanya agar tidak boleh melakukan sesuatu hal mereka akan cenderung bertanya mengapa tidak diperbolehkan untuk melakukanya.
4) Emosi yang meluap-luap karena emosi remaja masih labil yang erat hubungannya dengan perkembangan hormon.
5) Mulai tertarik pada lawan jenis dan mulai pacaran.
6) Mulai mencari perhatian lingkungannya, serta berusaha mendapatkan status dan peran seperti melalui kegiatan remaja di lingkungan sosialnya.
7) Remaja dalam kehidupan sosialnya tertarik pada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tua dinomor duakan sedangkan kelompoknya dinomor satukan (Hurlock 1999 : 206-207).

Dari definisi beberapa ahli diatas dapat disimpulkan definisi remaja yaitu individu yang berada dalam masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dimana pada masa ini individu mengalami kematangan kematangan mental, emosional, sosial dan fisik yang terjadi pada usia antara 11 hingga 22 tahun.

3. Perkembangan Emosional Remaja

Menurut Lawrence E. Shapiro (dalam Suyadi, 2010) emosi juga merupakan suatu kondisi kejiwaan manusia dikarenakan sifatnya yang psikis, maka emosi hanya dapat diartikan sebagai gejala atau fenomena emosional seperti gembira, takut, gelisah, benci, dan sebagainya. Perkembangan emosi juga terkait dengan perubahan pada fungsi-fungsi emosi, seperti regulasi emosi, motivasi, dan hubungan sosial (Susanti, 2018). Perkembangan emosional sebagai proses perubahan emosi yang terjadi pada individu seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman hidup. Selain hal tersebut, orang tua juga memiliki peran dalam perkembangan emosional yang dirasakan oleh anak. Peran orang tua sangat penting dalam membentuk perkembangan emosional anak (Utami, 2008). Orang tua dapat memberikan dukungan emosional, berupa contoh perilaku yang baik, dan membantu anak dalam mengatasi konflik emosional. Melalui interaksi dengan orang tua, anak dapat belajar mengenali dan mengelola emosinya dengan lebih baik. Dengan demikian, orang tua perlu memperhatikan peran mereka dalam membantu anak mengembangkan keterampilan emosional yang sehat. Dengan demikian, perkembangan emosional merupakan proses yang berlangsung sepanjang kehidupan dan perlu mendapatkan perhatian yang serius untuk mencapai kesehatan mental dan kebahagiaan yang optimal. Perkembangan emosional yang dialami oleh remaja broken home setelah terjadinya perceraian dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu komunikasi yang terjadi antara ibu asuh dan anak broken home.

Ekman dan Friesen (dalam Walgito, 2004; 210) berpendapat bahwa terdapat tiga macam emosi yang dikenal dengan display rules, yaitu adanya tiga macam aturan penggambaran emosi yang terdiri atas masking, modulation, dan simulation.

1) Masking (menutupi), adalah keadaan seseorang yang dapat menyembunyikan atau menutupi emosi yang dialaminya. Emosi yang dialaminya tidak tercetus keluar melalui ekspresi kejasmaniahannya. Misalnya, Seorang siswa marah karena sikap teman sebangkunya yang meremehkan pekerjaan rumahnya, kemarahannya tersebut diredam atau ditutupi sehingga tidak ada gejala kejasmanian yang menyebabkan tampaknya rasa marah tersebut.
2) Modulation (modulasi),individu tidak meredam secara tuntas mengenai gejala kejasmaniannya, tetapi hanya mengurangi saja. Misalnya, karena siswa tersebut marah, ia hanya menggerutu (gejala kejasmanian) tetapi kemarahannya tidak meledak-ledak.
3) Simulation (simulasi), individu tidak mengalami suatu emosi, tetapi seolah-olah mengalami emosi dengan menampakkan gejala-gejala kejasmanian.

Gohm dan Clore (dalam Safaria dan Saputra, 2009; 13-14) membagi menjadi dua kategori

umum emosi manusia jika dilihat dari dampak yang ditimbulkannya. Kategori pertama adalah emosi positif atau biasa disebut dengan afek positif. Emosi positif memberikan dampak yang menyenangkan dan menenangkan. Macam dari emosi positif ini seperti tenang, santai, rileks, gembira, lucu, haru, dan senang. Ketika kita merasakan emosi positif ini, remaja akan merasakan keadaan psikologis yang positif pula.

Kategori kedua adalah emosi negatif atau afek negatif. Ketika remaja merasakan emosi negatif ini maka dampak yang dirasakan adalah negatif, tidak menyenangkan dan menyusahkan. Macam-macam emosi negatif yaitu, sedih, kecewa, putus asa, depresi, dan lain sebagainya. Kesejahteraan psikologis dan kebahagiaan seseorang lebih ditentukan oleh perubahan atau pengalaman emosional yang sering dialaminya. Hal ini disebut juga afek. Jika individu lebih banyak merasakan dan mengalami efek negatif seperti marah, benci, dendam, dan kecewa maka individu akan diliputi oleh suasana psikologis yang tidak nyaman dan tidak menyenangkan. Akibatnya, individu akan terasa sulit merasakan kepuasan hidup dan kebahagiaan. Orang yang mampu memahami emosi apa yang sedang mereka alami dan rasakan, akan lebih mampu mengelola emosinya secara positif. Penelitian Gohm dan Clore (dalam Safaria dan Saputra, 2009; 17-18) menjabarkan empat sifat laten emosional ketika kita sedang berada dalam sebuah suasana emosi tertentu. Keempat sifat tersebut menurut penelitian mereka sangat berpengaruh pada kebahagiaan seseorang, kesehatan mental, kecemasan, dan gaya atribusi kita. Sifat-sifat tersebut adalah:

1) Kejelasan (emotional clarity)

Dijabarkan sebagai kemampuan seseorang dalam mengidentifikasikan dan membedakan emosi spesifik yang sedang dirasakan- nya. Contohnya, saya sulit mengetahui secara pasti emosi yang sedang saya rasakan.

2) Intensitas (emotional intensity)

Diartikan seberapa kuat atau besar intensitas emosi spesifik yang dapat dirasakannya. Contohnya, ketika saya bahagia, saya seperti berada di awan.

3) Perhatian (emotional attention)

Dijelaskan sebagai kecenderungan seseorang untuk mampu memahami, menilai, dan menghargai emosi spesifik yang sedang dirasakannya. Ungkapan sifat laten ini seperti saya percaya untuk mengikuti kata hati saya.

4) Ekspresi (emotional expression)

Didefinisikan sebagai kecenderungan untuk mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakannya kepada orang lain. Contohnya, saya tidak mampu menahan atau menyembunyikan emosi yang sedang saya rasakan.

Memahami perkembangan remaja tidak hanya dapat dilihat berdasarkan perkembangan sosial saja melainkan dari apa yang mereka rasakan seperti rasa bangga, dan malu, cinta dan benci, harapan dan ketidak berdayaan, dan perasaan-perasaan takut yang semuanya mencakup pada perkembangan emosional. Dampak Psikologis terhadap Remaja Broken Home Keluarga berfungsi sebagai unit sosial utama yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan emosional remaja. Dalam kasus keluarga broken home, di mana terjadi perceraian atau ketidakberfungsian, remaja sering menghadapi berbagai tantangan psikologis. Penelitian menunjukkan bahwa kondisi ini dapat mengakibatkan dampak emosional yang signifikan, seperti kecemasan, depresi, dan masalah perilaku (Amato, 2000; Kelly, 2007). Salah satu dampak psikologis yang sering dialami remaja dari keluarga broken home adalah ketidakstabilan emosi. Remaja ini sering kesulitan mengontrol emosi, yang dapat memicu perilaku menyimpang seperti kenakalan atau konflik dengan teman sebaya (Murray et al., 2010). Rutter (1996) mencatat bahwa anak-anak dari keluarga yang tidak utuh lebih rentan terhadap masalah emosional dibandingkan dengan mereka yang berasal dari keluarga utuh.

Selain itu, remaja yang berasal dari keluarga broken home cenderung memiliki pandangan negatif terhadap diri mereka dan kehidupan. Ketidakpastian dalam hubungan keluarga dapat menyebabkan perasaan rendah diri dan ketidakcukupan. Wallerstein dan Kelly (1980) mencatat bahwa remaja yang mengalami perceraian orang tua sering merasa ditinggalkan, yang dapat berkontribusi pada masalah identitas dan kepercayaan diri yang rendah. Secara sosial, remaja dari keluarga broken home juga mungkin mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. Mereka sering merasa kesepian dan kekurangan dukungan emosional, yang dapat memperburuk kondisi psikologis mereka (Demo & Acock, 1996). Ini menciptakan siklus dimana kurangnya dukungan emosional menyebabkan masalah psikologis, yang pada gilirannya membuat mereka semakin terisolasi.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi dampak psikologis ini, termasuk kualitas hubungan dengan orang tua, dukungan dari anggota keluarga lainnya, dan lingkungan sosial di sekitar mereka. Kelly dan Emery (2003) menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dan dukungan emosional dari orang tua setelah perceraian dapat membantu mengurangi dampak negatif pada remaja. Oleh karena itu, penting untuk diingat bahwa meskipun keluarga broken home membawa tantangan, ada potensi untuk pemulihan dan perkembangan positif jika dukungan yang tepat tersedia.

Secara keseluruhan, dampak psikologis terhadap remaja dari keluarga broken home sangat kompleks dan bervariasi tergantung pada berbagai faktor. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana intervensi yang tepat dapat membantu remaja untuk mengatasi masalah emosional yang mereka hadapi.

4. Persepsi Remaja terhadap Broken Home

Kondisi psikologis yang dirasakan remaja yang mengalami broken home, akan mengalami acuh terhadap lingkungannya. Mereka beranggapan bahwa lingkungan akan mengejek karena kondisi keluarganya yang mengalami keretakan, remaja membuat sifat yang baru yaitu bersifat acuh agar masyarakat di lingkungan tempat tinggal tidak bicara buruk mengenai kondisi keluarga yang dialaminya.

Seperti yang diungkapkan oleh remaja yang mengalami broken home ia merasa malu akan kondisi keluarganya sehingga apa yang terjadi di lingkungan sekitar dia bersikap acuh agar tidak terlihat lemah dihadapan orang-orang di lingkungan tempat tinggalnya. Dampak yang ditimbulkan seperti yang dirasakan remaja karena ada beban yang membuat remaja malu akan lingkungannya, serta teman-teman sebayanya, karena seorang remaja ingin merasakan serta menikmati indahnya keharmonisan dalam rumah tangga seperti dulu lagi. Perubahan yang dilakukan remaja memang menunjukkan rasa kekecewaan yang paling terdalam akibat dari keluarga broken home tersebut (Mudassir, 2021). Dampak yang ditimbulkan kepada remaja yang mengalami broken home dapat menyebabkan psikis remaja jadi terganggu, sehingga dia membuat sikap baru terhadap dirinya dimana seorang remaja yang dulunya mudah berbaur di lingkungan tetapi sekarang semenjak keluarganya mengalami broken home mereka lebih acuh terhadap lingkungan sekitarnya.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh remaja yang mengalami broken home, dia merasa lebih tenang Ketika berada dirumah menyendiri di bandingkan dengan berbaur dengan teman sebayanya karena dia sering beranggapan kalau di luar rumah malahan bakalan di ejek bahkan sampai dibully, maka dia memutuskan untuk menyendiri dan menjadi lebih remaja yang introvert menarik diri dari lingkungan sekitarnya (Tiara, 2021).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh remaja bahwasanya ia sering melihat orang tuanya bertengkar bahkan biasa terjadi kekerasan terhadap orang tuanya, hal tersebut yang membuat kadang sulit untuk mengontrol amarah sehingga menjadi lebih sensitif terhadap lingkungan pertemanannya, dimana Ketika teman mengejek bahkan menyinggung sedikit keburukan

keluarganya menjadi mudah tersinggung, hal tersebut yang akan memengaruhi kondisi psikologis remaja sudah tidak sehat lagi karena sudah lama memendam amarah terhadap kedua orang tuanya (Fitri, 2012).

Rasa nyaman dalam hubungan berkeluarga ketika di dalamnya hidup rukun begitupun sebaliknya akan merasakan sedih Ketika semua yang diimpikan hancur berantakan, dimana pada masa remaja ingin merasakan kehangatan tetapi dengan semua kejadian ini membuat remaja tersebut menjadi sedih bahkan takut karena orang tuanya sudah tidak peduli lagi sehingga akan sangat memengaruhi juga prestasi remaja tersebut di sekolah. Remaja yang mengalami hal demikian akan menjadi dilema dengan hubungan rumah tangga sehingga mulai beranggapan bahwa kelak pasti akan mengalami hal yang serupa dengan orang tuanya sehingga sebagai pelarian masalahnya akan terlibat dalam pergaulan yang buruk, serta hal negatif yang akan merugikan dirinya sendiri (Mamuly, 2021).

Muttaqin & Sulistyo (2019) mengemukakan bahwa individu yang mengalami broken home pada usia remaja cenderung akan memaknai setiap kejadian yang dialami. Adapun ketiga responden memberikan pemaknaan yang berbeda-beda. Perbedaan ini terlihat jelas pada situasi yang dialami masing- masing responden, sehingga orang tua mereka bercerai. Perceraian biasanya dilatarbelakangi oleh adanya kausalitas sebagai faktor penyumbang, sehingga bercerai menjadi sebuah pilihan. Ihromi (2004) mengemukakan bahwa faktor penyebab terjadinya perceraian adalah masalah keuangan,terjadinya kekerasan terhadap pasangan, perselingkuhan, kurangnya keharmonisan, dan krisis moral/akhlak. Hal lainnya karena adanya keterlibatan atau tekanan sosial dari pihak lain, tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan dan mendominasi, serta tekanan kebutuhan ekonomi keluarga (Dariyo, 2008).

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hanurawan (2016) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dalam psikologi merupakan prosedur sistematik untuk mendeskripsikan objek penelitian melalui prosedur dan data yang bersifat nonangka terhadap objek psikologi. Penelitian kualitatif diharapkan dapat menghasilkan uraian mendalam terkait ucapan, perilaku yang dapat diamati, atau organisasi tertentu dalam konteks tertentu (Rahmat, 2009). Tujuan dari penelitian kualitatif untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci mengenai kondisi dalam suatu konteks yang alami (Fadli, 2021).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Hanurawan (2016) mengemukakan bahwa studi kasus merupakan teknik analisis secara mendalam berhubungan dengan objek penelitian yang menekankan unit analisis pada aspek yang bersifat khusus dan individual. Sehingga peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus dikarenakan peneliti ingin menggali informasi lebih mendalam dan terinci dari unit analisis yang akan diteliti, yaitu mengenai perkembangan emosional remaja yang mengalami broken home baik yang berpisah karena kematian ataupun perceraian. Unit analisis dalam penelitian ini terbagi menjadi dua subjek yaitu, subjek primer dan sekunder. *Significant others* merupakan orang-orang terdekat yang berada dilingkungan individu yang dapat memberikan pengaruh psikologis (Anshar, Jufri, & Halifah, 2020). Teknik yang digunakan peneliti dalam memilih subjek penelitian adalah menggunakan teknik *purposive sampling*. Creswell (2014) mengemukakan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan subjek dengan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Subjek dalam penelitian ini memeiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Mengalami *broken home* (pisah mati/bercerai)
2. Usia 18-21 tahun

3. Berdomisili Makassar
4. Bersedia terlibat dalam penelitian dengan menandatangani *informed concent*

Lokasi pelaksanaan penelitian dilakukan di daerah Makassar, yaitu lokasi penelitian dipilih sesuai kesepakatan oleh subjek maupun peneliti dan berdasarkan kesempatan subjek. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu wawancara dan dokumentasi. Analisis data merupakan data mentah atau belum terstruktur yang bersumber dari kuesioner kualitatif, observasi kualitatif, wawancara kualitatif, refleksi tertulis, data sekunder, dan catatan lapangan dalam unit terstruktur membentuk hasil penelitian (Hanurawan, 2016).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik. Braun & Clarke (2006) mengemukakan bahwa teknik analisis tematik merupakan metode dalam menganalisis data yang kemudian diidentifikasi pola-pola dan melaporkan pola pada data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Berg (Hanurawan, 2016) mengemukakan prosedur analisis data penelitian kualitatif secara umum yaitu reduksi data, penyajian data, pembuatan kesimpulan dan verifikasi Keabsahan data merupakan penentuan terkait temuan yang didapat apakah sudah akurat dari sudut pandang peneliti, subjek, ataupun pembaca sesuai dengan prosedur tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data yaitu dengan mentriangulasi sumber data informasi yang berbeda dengan mengecek bukti yang berasal dari sumber tersebut serta menggunakannya untuk membangun justifikasi tema secara koheren (Creswell, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Hasil penelitian berfokus pada perkembangan emosional pada remaja yang mengalami *broken home*. Data subjek penelitian diuraikan sebagai berikut:

**Tabel. 1 Deskripsi Subjek Penelitian**

| No. | Inisial | Usia | Pendidikan | Penyebab *Broken Home* |
|---|---|---|---|---|
| 1 | ISA | 21 Tahun | S1 | Cerai hidup |
| 2 | AT | 20 Tahun | S1 | Cerai mati |
| 3 | NA | 18 Tahun | SMA | Cerai mati |

Penelitian ini melibatkan tiga subjek, yaitu remaja yang orang tuanya telah bercerai atau *broken home*. Ketiga subjek dari penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa perkembangan emosional yang memiliki latar belakang *broken home* yang berbeda-beda. Perkembangan emosional subjek digambarkan berdasarkan aspek; 1) Perasaan dan Pengalaman Pribadi , 2) Hubungan dengan Orang Tua dan Keluarga, 3) Strategi Pengendalian Emosi, 4) Pencarian Identitas Diri, 5) Citra Diri dan Penerimaan Sosial, dan 6) Kebutuhan Kemandirian dan Konflik dengan Otoritas.

1. Gambaran Perasan dan pengalaman Pribadi

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada ketiga subjek ditemukan bahwa dinamika keluarga yang tidak harmonis membentuk cara individu merespons kehidupan sehari-hari. Dalam menghadapi perubahan besar, seperti konflik atau perceraian, subjek mengalami berbagai emosi dan pengalaman yang mempengaruhi hubungan interpersonal, pola pikir, dan cara untuk memahami diri sendiri.

Ketiga subjek menunjukkan dinamika emosi yang kompleks akibat konflik dalam keluarga individu. ISA mengalami kecemasan yang mendalam saat bersama orang tuanya, terutama karena lingkungan keluarga yang tidak sehat dalam mengekspresikan emosi. Namun, bersama neneknya, ISA menemukan stabilitas emosional, yang menandakan pentingnya figur keluarga yang

memberikan kenyamanan. Untuk menghindari konflik, ISA lebih memilih mengurung diri, menunjukkan respons "flight" sebagai cara menghadapi stres.

AT menghadapi ledakan emosi yang sering kali dipicu oleh kehadiran pasangan baru ibunya. Intensitas emosinya menunjukkan ketidakmampuan menerima situasi baru dalam keluarga, yang mungkin dipengaruhi oleh harapan bahwa figur pengganti ayahnya seharusnya lebih baik. Sementara itu, NA merasakan campuran emosi seperti sedih, marah, dan iri terhadap teman-temannya yang memiliki keluarga harmonis. Emosi ini mencerminkan upaya NA memahami perubahan besar dalam kehidupan keluarganya, tetapi juga menggambarkan kesulitan dalam menerima kondisi tersebut.

2. Gambaran Hubungan dengan Orang Tua dan Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada ketiga subjek ditemukan bahwa perubahan dalam struktur keluarga, seperti perceraian atau kehadiran pasangan baru dari orang tua, berimbas pada kualitas hubungan para subjek dengan orang tua. Hal ini menimbulkan berbagai bentuk ketegangan emosional yang membutuhkan dukungan dari figur keluarga lain atau lingkungan sosial.

Hubungan dengan orang tua mengalami perubahan signifikan akibat perceraian atau konflik. ISA merasa hubungan dengan orang tuanya menjadi lebih renggang, meskipun ISA tetap membutuhkan dukungan emosional dari individu. Hal ini menunjukkan adanya kontradiksi emosional antara kebutuhan untuk dekat dengan orang tua dan rasa cemas yang muncul saat bersamanya.

AT memperlihatkan hubungan yang sangat tegang dengan ibunya, terutama sejak kehadiran pasangan baru. Saudara perempuan dari ibu kandung menjadi figur pengganti yang memberikan dukungan emosional, menggambarkan pentingnya figur alternatif dalam keluarga. NA, di sisi lain, merasa lebih nyaman dengan ibunya tetapi mengalami hubungan yang renggang dan canggung dengan ayahnya pasca perceraian. Ketergantungan NA pada teman-temannya menegaskan bahwa relasi sosial di luar keluarga menjadi mekanisme penting dalam mengatasi kehilangan dukungan dari orang tua.

3. Gambaran Strategi Pengendalian Emosi

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada ketiga subjek ditemukan bahwa strategi yang digunakan subjek untuk mengelola emosi mencerminkan kemampuan adaptasi subjek terhadap situasi yang memicu stres. Meskipun terdapat berbagai cara yang digunakan, kemampuan untuk menghadapi dan mengelola emosi masih dalam proses pengembangan.

Strategi pengendalian emosi para subjek menunjukkan adaptasi yang beragam. ISA cenderung mengalihkan perasaan dengan menyibukkan diri dan mencoba berpikir positif. Namun, pengaruh lingkungan keluarga yang tidak sehat menghambat kemampuan ISA untuk mengekspresikan emosinya secara terbuka. Hal ini menciptakan pola penghindaran sebagai cara bertahan.

AT menunjukkan kombinasi mekanisme adaptif dan kurang adaptif, seperti menangis atau bercerita kepada saudara perempuan ibu kandung sebagai cara menenangkan diri. Namun, emosi yang meledak-ledak menunjukkan bahwa regulasi emosinya masih dalam tahap perkembangan. NA mengandalkan aktivitas seperti bermain game dan mendengarkan musik, tetapi NA mengakui bahwa metode ini tidak selalu efektif. Pilihannya untuk menghindari konflik dengan cara diam atau mencari pelarian sementara mengindikasikan kesulitan dalam menghadapi akar emosinya.

4. Gambaran Pencarian Identitas Diri

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada ketiga subjek ditemukan bahwa pengalaman keluarga yang tidak harmonis membentuk cara subjek memahami diri sendiri dan menentukan arah masa depan. Dalam perjalanan ini, individu menghadapi tantangan untuk mematahkan pola negatif dari keluarga sekaligus mengelola harapan dan ketakutan terkait hubungan interpersonal.

Pengalaman keluarga yang tidak harmonis mempengaruhi perjalanan pencarian identitas diri. ISA memiliki visi untuk membangun keluarga yang harmonis di masa depan, tetapi rasa takut akan mengulangi pola keluarganya menjadi hambatan psikologis. Harapan ini mencerminkan upayanya untuk mematahkan pola generasi tetapi juga mencerminkan kekhawatiran mendalam terhadap hubungan interpersonalnya.

AT merasa sulit menemukan jati diri karena trauma yang ditinggalkan oleh keluarganya. Ketakutan untuk menjalin hubungan serius menunjukkan bagaimana pengalaman keluarga membentuk kerentanannya dalam hubungan interpersonal. NA, meskipun memiliki rasa khawatir yang sama, lebih fokus pada upaya menghargai hubungan dengan orang-orang di sekitarnya. NA menunjukkan bahwa dukungan dari teman-temannya memberikan landasan emosional yang membantunya tetap optimis.

5. Gambaran Citra Diri dan Penerimaan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada ketiga subjek ditemukan bahwa citra diri subjek sangat dipengaruhi oleh bagaimana individu memandang diri sendiri di tengah opini eksternal mengenai kondisi keluarga. Dukungan sosial, khususnya dari teman, menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas emosi dan penerimaan diri.

Citra diri subjek sangat dipengaruhi oleh opini eksternal terhadap kondisi keluarga individu. ISA memiliki pendekatan yang lebih positif, dengan tidak terlalu peduli terhadap komentar negatif dari orang lain. ISA fokus pada dukungan teman-temannya, menunjukkan stabilitas dalam penerimaan diri. Sebaliknya, AT merasa minder akibat gosip atau komentar negatif, tetapi tetap mencari dukungan emosional dari saudara perempuan ibu kandung dan orang-orang dekat lainnya.

NA menganggap teman-temannya sebagai keluarga kedua, menggambarkan pergeseran dari dukungan emosional keluarga inti ke relasi sosial yang lebih luas. Namun, ketidaknyamanan yang dirasakannya terhadap komentar tentang keluarganya menunjukkan adanya ketidakstabilan dalam penerimaan diri, yang bisa menjadi tantangan dalam membangun kepercayaan diri di masa depan.

6. Gambaran Kebutuhan Kemandirian dan Konflik dengan Otoritas

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada ketiga subjek ditemukan bahwa kondisi keluarga yang tidak stabil mendorong subjek untuk mengembangkan kemandirian sejak dini. Namun, proses ini juga menimbulkan konflik internal dan tantangan dengan otoritas dalam keluarga, yang menguji kemampuan individu dalam mengelola tanggung jawab secara mandiri.

Kondisi keluarga yang tidak harmonis mendorong ketiga subjek untuk menjadi lebih mandiri. ISA menunjukkan kemandirian emosional dan mulai mengelola kebutuhan secara mandiri. AT, meskipun sering menghadapi konflik emosional, mengambil inisiatif untuk mencari penghasilan sendiri, menandakan keberhasilan dalam membangun otonomi. NA, di sisi lain, menjadi lebih dewasa dibandingkan usianya karena tuntutan situasi keluarga. NA belajar mengurus dirinya sendiri, tetapi hal ini juga membawa tantangan, seperti perasaan ketidakpastian tentang masa

depannya. Konflik dengan otoritas dalam keluarga juga menjadi pengalaman umum bagi subjek, yang menunjukkan bahwa proses ini tidak hanya mendorong kemandirian tetapi juga menguji ketahanan individu secara emosional

**PEMBAHASAN**

1. Perasaan dan Pengalaman Pribadi

Perasaan dan pengalaman pribadi para subjek menunjukkan pengaruh signifikan dari dinamika keluarga yang tidak harmonis. ISA, misalnya, mengalami kecemasan mendalam dalam hubungannya dengan orang tua, yang membuatnya sering mengurung diri untuk menghindari konflik. Pola ini menggambarkan respons "flight" sebagai mekanisme perlindungan terhadap stres. Sebaliknya, AT menghadapi ledakan emosi karena kehadiran pasangan baru ibunya, yang menunjukkan ketidakmampuan untuk menerima perubahan situasi keluarga. Sementara itu, NA menunjukkan campuran emosi seperti sedih, marah, dan iri terhadap teman-temannya yang memiliki keluarga harmonis, menyoroti tantangan emosional yang muncul akibat perubahan besar dalam dinamika keluarganya.

Masa remaja awal, menurut Yusuf (2003), adalah periode dengan intensitas emosi tinggi, di mana remaja menunjukkan sensitivitas tinggi terhadap perubahan di lingkungan sosial dan keluarga. Emosi yang meledak-ledak atau kecenderungan menarik diri dari lingkungan menunjukkan tantangan dalam mengelola emosi yang dihadapi oleh para subjek. Hal ini konsisten dengan teori Arifan & Shabrina (2018), yang menyoroti pentingnya regulasi emosi pada remaja untuk mengatasi tekanan emosional akibat kondisi keluarga yang tidak stabil.

Dukungan dari figur keluarga alternatif, seperti nenek ISA, memberikan stabilitas emosional yang sangat dibutuhkan di tengah situasi penuh tekanan. Ini menegaskan peran penting lingkungan keluarga yang mendukung dalam membantu remaja mengelola perasaan dan pengalaman negatif. Sebaliknya, kegagalan menerima situasi, seperti yang dialami oleh AT, menunjukkan dampak dari kurangnya figur pendukung yang mampu membantu remaja menghadapi perubahan.

2. Hubungan dengan Orang Tua dan Keluarga

Perubahan dalam struktur keluarga akibat perceraian atau konflik mengubah kualitas hubungan antara subjek dan orang tua  subjek. ISA merasa hubungannya dengan orang tua menjadi lebih renggang, meskipun subjek tetap membutuhkan dukungan emosional dari subjek. Ketegangan ini menciptakan kontradiksi emosional, di mana kebutuhan akan kasih sayang bersaing dengan rasa kecewa terhadap kondisi keluarga. AT menghadapi hubungan yang sangat tegang dengan ibunya sejak kehadiran pasangan baru, dan subjek menemukan dukungan emosional pada saudara perempuan ibunya. Hal ini menunjukkan bahwa figur pengganti dalam keluarga dapat membantu meringankan beban emosional yang ditinggalkan oleh orang tua.

Hubungan NA dengan ibunya lebih baik dibandingkan dengan ayahnya, yang menunjukkan adanya perubahan dinamika akibat perceraian. Ketergantungan NA pada teman-temannya untuk dukungan emosional menegaskan bahwa relasi sosial di luar keluarga sering kali menjadi mekanisme adaptasi penting bagi remaja korban broken home. Hal ini sesuai dengan teori Priasmoro & Fatma (2021), yang menyatakan bahwa ketika orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan emosional anak, lingkungan sosial dapat menggantikan fungsi tersebut.

Menurut Hafiza & Mawarpury (2018), keluarga adalah landasan pertama bagi remaja untuk memperoleh kenyamanan emosional. Ketika struktur keluarga terganggu, remaja sering kali mencari dukungan di luar keluarga inti, sebagaimana terlihat pada pengalaman para subjek. Namun, ketergantungan ini juga membawa risiko jika dukungan dari lingkungan sosial tidak memadai atau tidak konsisten.

3. Strategi Pengendalian Emosi

Subjek menggunakan berbagai strategi untuk mengelola emosi subjek dalam menghadapi tekanan keluarga. ISA mencoba mengalihkan emosinya melalui aktivitas positif dan berpikir optimis, tetapi pengaruh lingkungan keluarga yang tidak sehat membatasi kemampuannya untuk mengekspresikan perasaan secara terbuka. AT, di sisi lain, mengandalkan mekanisme seperti menangis atau berbagi cerita dengan figur keluarga yang dipercaya, tetapi tetap menunjukkan emosi yang sering meledak-ledak, yang mencerminkan ketidakmampuan untuk sepenuhnya mengelola emosinya. NA menggunakan aktivitas seperti bermain game dan mendengarkan musik sebagai bentuk pelarian sementara, tetapi menyadari bahwa cara ini tidak selalu efektif dalam menghadapi tekanan emosional yang lebih mendalam.

Menurut Hurlock (dalam Budiman & Widyastuti, 2022), remaja menghadapi tantangan besar dalam mengelola emosi selama masa transisi akibat perubahan dalam lingkungan keluarga. Strategi pengendalian emosi yang digunakan oleh para subjek menunjukkan adaptasi yang bervariasi, dengan beberapa menunjukkan mekanisme penghindaran, seperti menarik diri atau menghindari konflik. Meskipun strategi ini mungkin membantu dalam jangka pendek, subjek dapat menghambat perkembangan emosional yang sehat dalam jangka panjang.

Hal ini menegaskan perlunya dukungan psikologis bagi remaja korban broken home untuk mengembangkan mekanisme adaptasi yang lebih efektif. Pendekatan seperti terapi atau konseling dapat membantu subjek menghadapi tekanan emosional dengan cara yang lebih sehat, sehingga mendukung perkembangan regulasi emosi yang lebih baik.

4. Pencarian Identitas Diri

Pengalaman keluarga yang tidak harmonis memengaruhi pencarian identitas diri pada para subjek. ISA, misalnya, memiliki visi untuk membangun keluarga harmonis di masa depan, tetapi rasa takut akan mengulangi pola keluarga yang subjek alami menjadi hambatan psikologis. AT menghadapi kesulitan yang lebih besar dalam menemukan identitas dirinya karena trauma yang ditinggalkan oleh keluarganya. Ketakutannya untuk menjalin hubungan serius menunjukkan bagaimana pengalaman keluarga memengaruhi kerentanannya dalam hubungan interpersonal.

Menurut Simanjuntak et al. (2024), pencarian identitas diri merupakan salah satu tugas perkembangan penting pada masa remaja. Ketakutan yang dialami oleh para subjek mencerminkan tantangan yang muncul akibat pengalaman traumatis dalam keluarga. NA, meskipun menghadapi kekhawatiran yang sama, lebih fokus pada membangun hubungan yang positif dengan orang-orang di sekitarnya. Dukungan dari teman-temannya memberikan landasan emosional yang membantunya tetap optimis, menunjukkan peran penting lingkungan sosial dalam proses pencarian identitas diri.

Kesulitan dalam pencarian identitas diri pada remaja korban broken home menegaskan pentingnya bimbingan dan dukungan emosional dari lingkungan sekitar. Figur pendukung yang memberikan stabilitas dapat membantu remaja mengatasi ketakutan subjek dan memfasilitasi proses pembentukan identitas yang sehat.

5. Gambaran Citra Diri dan Penerimaan Sosial

Citra diri dan penerimaan sosial adalah aspek penting dalam perkembangan emosional remaja, dan dalam kasus remaja korban broken home, faktor ini sering kali dipengaruhi oleh dinamika keluarga yang tidak stabil. Dalam hasil penelitian, ISA menunjukkan bahwa subjek memiliki penerimaan diri yang lebih positif meskipun subjek masih terpengaruh oleh pandangan negatif orang lain mengenai kondisi keluarganya. Meskipun ISA lebih fokus pada dukungan dari teman-temannya, pengalaman ini mencerminkan ketidakstabilan emosional yang bisa terjadi ketika remaja menghadapi pandangan negatif sosial tentang

keluarga subjek. Hal ini sejalan dengan teori Ariani (2020), yang menyebutkan bahwa kondisi keluarga yang harmonis berperan besar dalam pembentukan citra diri remaja, karena keluarga adalah sumber utama bagi pembentukan rasa percaya diri dan perasaan diterima. ISA menunjukkan kemampuan untuk menerima dirinya sendiri meskipun keluarganya tidak dalam keadaan harmonis, namun ketergantungannya pada dukungan teman-teman menegaskan pentingnya relasi sosial dalam mempertahankan stabilitas emosional remaja.

Sebaliknya, AT mengalami kesulitan dalam menerima citra dirinya akibat komentar negatif yang sering muncul tentang keluarganya. Subjek merasa minder dan cemas terhadap pandangan eksternal terhadap keluarganya yang telah bercerai. Namun, AT juga mencari kenyamanan pada saudara perempuan ibunya sebagai figur pendukung, menggambarkan bahwa ketika hubungan keluarga utama terganggu, remaja cenderung mencari dukungan dari figur lain yang dianggap mampu memberikan stabilitas emosional. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan sosial sangat berhubungan dengan kualitas hubungan yang dibangun di luar keluarga, seperti dukungan dari saudara atau teman. Seperti yang dijelaskan oleh Safitri (2017), remaja yang tumbuh dalam keluarga tidak harmonis sering kali merasa tidak aman dalam hubungan sosial subjek dan membutuhkan dukungan eksternal untuk membantu subjek mengatasi perasaan negatif tentang diri subjek sendiri.

NA, yang merasa canggung dengan keluarga pasca-perceraian, mengalami ketidaknyamanan dengan komentar tentang kondisi keluarganya. Subjek merasa bahwa dirinya sering dianggap berbeda atau tidak sempurna karena keluarganya tidak utuh. Hal ini menunjukkan adanya ketidakstabilan dalam penerimaan diri, yang semakin diperburuk oleh stigma sosial yang melekat pada anak-anak dari keluarga broken home. Penerimaan diri yang kurang stabil dapat menjadi tantangan besar bagi remaja dalam menghadapi kehidupan sosial subjek. Menurut Monks et al. (2001), remaja sangat dipengaruhi oleh bagaimana subjek dipersepsikan oleh orang lain, dan dalam kasus ini, pengalaman negatif dari lingkungan sosial terkait kondisi keluarga dapat memperburuk rasa percaya diri remaja. Namun, meskipun ada ketidaknyamanan dengan citra diri subjek, dukungan yang diterima dari teman-teman atau figur sosial lainnya dapat membantu remaja membangun kembali penerimaan diri yang lebih positif.

6. Gambaran Kebutuhan Kemandirian dan Konflik dengan Otoritas

Kebutuhan akan kemandirian adalah salah satu aspek penting dalam perkembangan remaja, dan hal ini menjadi lebih kompleks bagi remaja yang tumbuh dalam keluarga broken home. Dalam penelitian ini, ketiga subjek menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang tidak stabil mendorong subjek untuk mengembangkan kemandirian lebih cepat dibandingkan dengan teman-teman sebaya subjek. ISA, yang mulai belajar mengelola kebutuhan emosional secara mandiri, menunjukkan perkembangan kemandirian emosional yang cukup baik. Meskipun subjek masih menghadapi kesulitan dalam mengatasi perasaan cemas dan tidak stabil, usaha ISA untuk mengelola kebutuhan pribadi dan emosional secara mandiri menunjukkan bahwa subjek sedang berusaha mencapai otonomi dalam menghadapi konflik internal dan eksternal. Hal ini konsisten dengan teori Hurlock (dalam Budiman & Widyastuti, 2022), yang menyatakan bahwa remaja harus mencapai kemandirian emosional untuk berkembang dengan sehat secara psikologis, dan bahwa kemandirian adalah salah satu tugas perkembangan utama pada masa remaja.

Namun, AT menunjukkan bahwa meskipun subjek berusaha mandiri, subjek sering kali menghadapi konflik emosional yang lebih besar, khususnya dalam hubungan dengan ibunya

setelah perceraian. Meskipun subjek mulai mencari penghasilan sendiri, ada ketegangan yang muncul dalam interaksi dengan figur otoritas dalam keluarga, seperti ibunya dan pasangan barunya. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun remaja korban broken home cenderung mengembangkan kemandirian lebih cepat, subjek juga sering kali menghadapi konflik dengan otoritas yang memperburuk ketegangan emosional subjek. Ini juga mencerminkan teori Priasmoro & Fatma (2021) yang menyebutkan bahwa hubungan dengan orang tua yang terganggu dapat meningkatkan risiko timbulnya konflik antara remaja dan otoritas keluarga, yang menjadi hambatan dalam pengembangan kemandirian yang sehat.

NA, yang lebih dewasa daripada usianya, juga mulai mengurus dirinya sendiri lebih cepat dari rekan-rekannya. Kemandirian yang dituntut oleh situasi keluarga yang tidak stabil ini menuntut NA untuk belajar menghadapi tantangan hidup secara lebih mandiri. Namun, hal ini tidak lepas dari konflik internal mengenai masa depannya, yang menciptakan ketidakpastian dan kecemasan. Kemandirian yang berkembang dalam kondisi keluarga yang penuh ketegangan ini menggarisbawahi betapa besar peran keluarga dalam membantu remaja mencapai otonomi yang sehat. Konflik dengan otoritas, baik itu orang tua atau figur pengganti dalam keluarga, sering kali muncul karena ketidakseimbangan dalam hubungan keluarga yang tercipta akibat perceraian atau masalah lainnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan remaja yang mengalami *broken home* cenderung mengalami fluktuasi emosi yang signifikan, seperti kecemasan, kemarahan, kesedihan, dan perasaan tidak aman. Mereka sering kesulitan mengelola emosi mereka dan cenderung menggunakan mekanisme koping yang tidak sehat, seperti menarik diri dari lingkungan sosial atau menyalahkan diri sendiri. Pengalaman broken home dapat menghambat proses pencarian identitas diri pada remaja. Mereka seringkali merasa tidak pasti tentang masa depan mereka dan kesulitan dalam membangun konsep diri yang positif. Pemaja yang mengalami broken home cenderung memiliki citra diri yang negatif dan rentan terhadap penilaian negatif dari orang lain. Mereka sering merasa tidak diterima oleh teman sebaya dan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Meskipun broken home mendorong remaja untuk menjadi lebih mandiri, namun hal ini juga dapat menimbulkan konflik internal dan kesulitan dalam mengelola tanggung jawab.

## DAFTAR REFERENSI (Times New Roman, size 12)

Anshar, N., Jufri, M., & Halifah, S. (2020). Posisi significant others terhadap pembentukan *konsep* didi anak usia dini di Desa Latimojong Enrekang Sulawesi Selatan. *Al-Munzir*, 13(1), 119-134.

Ariani, F., Putri, N. S., Putri, A. M., & Zulfitri, T. (2022). HUBUNGAN LATAR BELAKANG KELUARGA BROKEN HOME DENGAN PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL SISWA KELAS X SMK N 9 PADANG. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, *5*(2).

Arifan, A. S. P., & Shabrina, A. (2023). Peran Komunikasi Antarpribadi Ibu dan Anak dalam Perkembangan Emosional Remaja Broken Home Berdomisili di Bandung. *EProceedings…*, *10*(6), 4592–4598.

Badan Pusat Statistik. (2024). Data perceraian di Indonesia

Barseli, M., Ifdil, I., & Nikmarijal, N. (2017). Konsep Stres Akademik Siswa. Jurnal Konseling dan Pendidikan, 5(3), 143-148.

Bastian, I., Winardi, R. D., & Fatmawati, D. (2018). *Metode wawancara*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology, 3(2), 77–101.

Budiman, M., & Widyastuti, W. (2022). Dinamika psikologis remaja yang mengalami broken home karena orang tua bercerai. *Cognicia*, *10*(2), 72-79.

Chaplin, J. P. (2006). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Creswell, J. W. (2014). Research design pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran. Terjemahan oleh Achmad Fawaid & Rianayanti Kumini Pancasari. 2016. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Demo, D. H., & Acock, A. C. (1996). The impact of divorce on children. *Journal of Family Issues, 17*(2), 205-228. https://doi.org/10.1177/019251396017002005

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, 21*(1), 33-54.

Fahlevi, M. A. (2016). VIRGINITY VALUE PADA REMAJA PUTRI BROKEN HOME.

Fitri Sovianti, dkk (2012). Perubahan Perilaku Anak Akibat Kasus Broken Home Orang Tua di Kecamatan Subah Kabupaten Batang. Jurnal Riset Inovasi dan Teknologi

Fitri Sovianti, dkk (2012). Perubahan Perilaku Anak Akibat Kasus Broken Home Orang Tua di Kecamatan Subah Kabupaten Batang. Jurnal Riset Inovasi dan Teknologi

Gintulangi, W., Puluhulawa, J., & Ngiu, Z. (2017). Dampak keluarga broken home pada prestasi belajar pkn siswa di SMA negeri I tilamuta kabupaten boalemo. *JPs: Jurnal Riset Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, *02*(2), 336– 341.

Hafiza, S & Mawarpury, M. (2018). Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home. Jurnal ilmiah psikologi, vol 5 No 1, 2018: 59-66

Hanurawan, F. (2016). *Metode penelitian kualitatif (untuk ilmu psikologi)*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Hasanah, S., Sahara, E., Sari, I. P., Wulandari, S., & Pardumoan, K. (2017). Broken Home pada Remaja dan Peran Konselor. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia), 2*(2).

Hurlock, E. B. (1999). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang kehidupan. Jakarta:Erlangga.

Irani, L. C., & Laksana, E. P. (2018). Konsep diri dan keterbukaan diri remaja broken home yang diasuh nenek. Jurnal Pendidikan, 3(5), 685-692.

Kelly, J. B. (2007). Children's adjustment in conflicted marriage and divorce: A decade review of the literature. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry, 46*(9), 1340-1351. https://doi.org/10.1097/chi.0b013e3181494e1a

Kelly, J. B., & Emery, R. E. (2003). Children's adjustment following divorce: Risk and resilienceperspectives. *Family Relations, 52*(4), 352-362. https://doi.org/10.1111/j.0197-6664.2003.00040.x

Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.

Mamuly, Wilma Fransisca dan Magdalena Paunno (2021). Dampak Psikologi dan Sosial Terhadap Kesehatan Mental Anak Korban Broken Home di Desa Hattu Kabupaten Maluku Tengah. Riset Kesehatan, Vol 7(1)

Mendez, M., et al. (2022). Post-divorce parenting and adolescent outcomes: A meta-analysis. *Family Relations*, *71*(2), 234-250.

Murray, J., Farrington, D. P., & Sekol, I. (2010). Children's antisocial behavior and family structure: A latent class approach. *European Journal of Criminology, 7*(6), 451-469. https://doi.org/10.1177/1477370810380487

Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y. (2016). Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Broken Home. Konselor, 5(4), 238–246.

Pratiwi, I. W., & Handayani, P. A. L. (2020). Konsep Diri Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Broken. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM*, *9*(1), 17-32.

Priasmoro, D. P., & Fatma, E. D. (2021). Prevalensi Dan Analisis Faktor Mental Emosional Remaja Pada Keluarga Broken Home ( *Prevalence and Analysis of Adolescent Mental Emotional Factors in Broken Families* ). *6*(2), 130–138.

Rahmat, P. S. (2009). Penelitian kualitatif. *EQUILIBRIUM*, *5*(9), 1-8.

Rahmi, S., Mudjiran, M., & Nurfahanah, N. (2016). Masalah-Masalah yang Dihadapi Siswa yang Berasal dari Keluarga Broken Home dan Implikasinya terhadap Program Layanan Bimbingan dan Konseling. Konselor, 3(1), 1–6.

Rutter, M. (1996). Protecting children from marital conflict. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, *37*(8), 947-953. https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1996.tb01465

Safaria, T. dan Saputra, N. E. (2009). Manajemen emosi: Sebuah panduan cerdas bagaimana mengelola emosi positif dalam hidup anda. Jakarta: Bumi Aksara.

Safitri, A. M. (2017). Proses dan Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Memaafkan Pada Remaja Broken Home. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *5*(1), 34–40. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i1.4328

Salsabila, H. D., & Abdullah, E. S. P. S. (2021). Gambaran Self Disclosure Remaja Yang Mengalami Broken Home. *Jurnal Psimawa*, 4(2), 110-115. e-ISSN: 2686-5386.

Sandra, R., & Ifdil, I. (2015). Konsep Stres Kerja Guru Bimbingan dan Konseling. Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 1(1), 80-85.

Santrock, J. W. (2003). Adolescence: Perkembangan remaja. Jakarta: Erlangga.

Sari, P. P. (2015). Perbedaan Harga Diri Remaja Ditinjau Dari Status Keluarga Pada SMA Al-ULUM Medan. Universitas Medan Area.

Simanjuntak., Sitompul., Nadapdap., Raja., & Naibaho. (2024). Psikologi Perkembangan pada Remaja terhadap Dampak Penggunaan Media Sosial pada Perkembangan Emosi dan Kecemasan pada Remaja. *Jurnal Parenting dan Anak*, 1(3), 1-9.

Sofia, A., & Adiyanti, M. A. (2013). Hubungan pola asuh otoritatif orang tua dan konformitas teman sebaya terhadap kecerdasan moral. *Jurnal Pendidikan Progresif*, *4*(2), 133–141.

Susanti, R. (2018). Perkembangan Emosi Manusia. *Jurnal Teknodik*, pp. *4*(15), 170–181.

Suwinita, I. A., & Marheni, A. (2015). Perbedaan kemandirian remaja sma antara yang single father dengan single mother akibat perceraian. Jurnal Psikologi Udayana, 2(1), 59-67.

Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Insan Madani.

Taylor, G. J., & Bagby, R. M. (2013). Psychoanalysis and empirical 732 research: The example of alexithymia. Journal of American 733 Psychoanalysist Association.

Walgito, Bimo. 2004. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset

Wallerstein, J. S., & Kelly, J. B. (1980). *Surviving the breakup: How children and parents cope with divorce.* New York: Basic Books

Yin, R. K. (2011). *Studi kasus, desain & metodologi*. Depok: PT Rajagrafindo Persada

Yunistiati, F., Djalali, M. A. ad, & Farid, M. (2014). Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Interaksi Sosial Remaja. PERSONA: Jurnal Psikologi Indonesia, 3(01).

Yusuf, S. 2003. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Rosda Karya Remaja